

Perancangan *H+H Humane Society* sebagai Fasilitas Rumah Singgah Hewan

Salwa Fachiroh Muyyasyaroh¹, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: sfachiroh77@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi ini, memiliki hewan pendamping menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat. Namun, adanya interaksi yang sangat erat antara manusia dan hewan dapat menyebabkan efek negatif, seperti penyebaran penyakit. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terkait masalah kesejahteraan hewan dapat menyebabkan penelantaran hewan, yang menyebabkan adanya overpopulasi hewan. Efek negatif tersebut tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menangani permasalahan terkait overpopulasi hewan. Perancangan fasilitas arsitektur ini melalui beberapa proses perancangan dan eksplorasi, baik dari perumusan gagasan, pengumpulan data, analisis, sintesis, hingga rancangan yang menghasilkan fasilitas berupa *H+H Humane Society*. *H+H Humane Society* ini merupakan wadah arsitektural yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan hewan dengan membangun rasa empati dan interaksi antar hewan pendamping dan manusia yang diimplementasikan pada bangunan ini.

Kata Kunci: Rumah Singgah Hewan, Tempat Tinggal Sementara Hewan, Kesejahteraan Hewan

Abstract

*In this age of globalization, having companion animals has become a new way of life for many people. However, direct contact between humans and animals can have negative effects such as the spread of illness. Furthermore, a lack of public awareness of animal welfare issues may lead to animal mistreatment, which contributes to animal overpopulation. These negative effects will undoubtedly harm both human life and the environment. As a result, efforts need to be made to address issues related to animal overpopulation. This architectural facility was designed through several design and exploration processes, beginning with the idea formulation, data collection, analysis, and synthesis, and that ended in the creation of the *H+H Humane Society*. *H+H Humane Society* is an architectural forum whose objective is to raise public awareness of animal welfare by fostering empathy and interaction between companion animals and humans, which is reflected in this building.*

Keywords: Animal Homecare, Animal Shelter, Animal Welfare

Article history: Received; 2024-02-09 Revised; 2024-04-12 Accepted; 2024-04-20

PENDAHULUAN

Latar belakang

Tren memiliki hewan peliharaan atau hewan pendamping kini menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat. Berdasarkan aspek jumlah, populasi kepemilikan hewan pendamping di Indonesia mencapai 67% yang di dominasi oleh kepemilikan hewan berjenis kucing sebanyak 47%. Menyusul kucing, burung menempati posisi kedua dan diikuti oleh ikan dan anjing (Rakunten Insight, 2022). Namun, jika pemilik hewan pendamping tidak dapat bertanggung jawab dan berkomitmen dalam merawatnya, tren ini dapat menjadi pengaruh negatif. Sebagaimana terjadinya penelantaran, penganiayaan, hingga overpopulasi hewan telantar. Dari berbagai hewan kepemilikan di Indonesia, hewan kucing dan anjing cenderung paling banyak ditemukan terlantar atau dibuang dibanding dengan hewan berkepemilikan lainnya.

Berdasarkan data *Animal Friends Jogja* (AFJ), didapatkan 393 laporan terkait kasus penelantaran dan pembuangan hewan di Yogyakarta serta 96 laporan terkait kelebihan populasi hewan liar sejak Januari hingga Oktober tahun 2019 (Antika, 2020:2). Setelah itu, pada tahun 2023, Afj menangani 39 kasus penelantaran atau pembuangan hewan. Hal ini belum termasuk kasus pembuangan hewan di pasar-pasar tradisional.

Daerah	Kasus Laporan	Kepadatan Penduduk (jiwa/m ²)	Ratio
Sleman	80	2.000	1 : 25
D.I Yogyakarta	116	11.500	1 : 99
Bantul	49	1.980	1 : 40
Kulon Progo	3	782	1 : 261
Gunung Kidul	-	523	-

Gambar 1.1 Perbandingan Hewan Terlantar & Jumlah Kepadatan Penduduk
Sumber: Pranyoto, 2019

Adanya hewan terlantar dan overpopulasi hewan liar, ini akan berdampak buruk pada permasalahan sosial dan lingkungan. Beberapa aspek yang terpengaruh seperti kesehatan dan keamanan, lingkungan, dan ekonomi. Adapun dampak yang akan timbul seperti terjadinya *zoonosis*, kecelakaan kendaraan, populasi kebisingan, pencemaran lingkungan dari kotoran hewan, merusak visualisasi, serta meningkatnya kebutuhan hewan dan vaksin (Wannasawang, 2014). Dalam artian, kehidupan hewan, manusia, dan lingkungannya saling berketergantungan. Salah satu dampak terburuk untuk manusia yakni terjadinya penularan penyakit (*zoonosis*). Hal ini menjadi fokus penting karena setiap tahun ditemukan lima jenis penyakit manusia (*human disease*) jenis baru yang 3 diantaranya merupakan jenis penyakit yang berasal dari

hewan (World Organization for Animal Health, 2021). Data lain pun memperkuat pernyataan jika sekitar 60% penyakit menular di dunia adalah *zoonosis* dan 75% penyakit infeksi baru (*emerging infectious disease*) berhubungan dengan hewan (Aditama, 2023). Peran manusia pun menjadi penting dalam mencegah dampak buruk ini terjadi karena setiap manusia bertanggungjawab pada hewannya masing-masing atau yang berada di alam (Agustina, 2017). Hal ini dipertegas dalam Teori Kesejahteraan Hewan terkait kepedulian dan perlakuan manusia terhadap masing-masing hewan dan bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup hewan.

Penemuan hewan tidak bernyawa di jalan atau lingkungan sekitar pun dapat menjadi salah satu faktor penularan penyakit. Selain itu, tidak sedikit juga pemilik hewan pendamping yang tidak memiliki tanah pribadi untuk menguburkan hewan pendampingnya yang sudah mati. Sehingga beberapa dari mereka memilih untuk membuang hewannya ke sungai, jalan, atau tempat lainnya yang dapat mencemari lingkungan sekitar. Oleh karenanya, hal ini perlu diperhatikan dengan memberikan wadah untuk menangani permasalahan tersebut.

Berangkat dari isu permasalahan di atas, berpotensi adanya perancangan fasilitas rumah singgah sebagai tempat tinggal hewan sementara hingga bertemu dengan keluarga barunya. Rumah singgah ini sendiri bukan menjadi solusi menyelesaikan permasalahan overpopulasi hewan liar, akan tetapi sebagai bentuk pencegahan mendatang dengan menjadi perantara antar hewan dan manusia serta sebagai pendorong peningkatan kesejahteraan hewan. Selain itu, fasilitas ini juga menyediakan *Aquamation Space* untuk merespon permasalahan hewan yang sudah tidak bernyawa dengan cara yang ramah lingkungan.

Tujuan Perancangan

H+H Humane Society merupakan wadah arsitektural yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan hewan. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa empati dan interaksi antar manusia dan hewan pendampingnya melalui desain arsitektural yang merespon aspek kebutuhan dan kesejahteraan hewan.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Singgah Hewan Pendamping

Dalam arsitektur, rumah singgah secara fungsi dan desain dapat diartikan sebagai tempat tinggal sementara yang dirancang untuk memberikan akomodasi sementara. Sedangkan hewan

pendamping atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *companion animals*, merupakan hewan yang dipelihara sebagai teman atau pendamping dan untuk berinteraksi sosial kepada manusia, bukan untuk tujuan ekonomi (Ardhi, 2022). Dengan demikian, rumah singgah hewan dapat diartikan sebagai tempat tinggal sementara yang dirancang untuk hewan yang memiliki peran sebagai teman atau pendamping manusia serta sebagai tempat berinteraksi sosial antara manusia dengan hewan tersebut.

Secara tipologi, rumah singgah ini merujuk ke tipologi *animal shelter*. Adapun jenis tipologi tersebut (Nanthaniel, 2022), yaitu:

1. *No-Kill Shelter*

Animal shelter ini merupakan tempat singgah yang memiliki prinsip *anti-euthanasia* selain karena alasan medis yang kuat dan memiliki tujuan seperti menyelesaikan penderitaan suatu hewan. Sehingga tempat jenis ini cenderung tidak membunuh hewan yang sehat atau masih dapat diobati. Jenis tempat ini pun tidak memiliki batas waktu penampungan, akan tetapi memiliki keterbatasan jumlah hewan yang dapat ditampung. Rumah singgah perencanaan ini menggunakan jenis tipologi ini.

2. *Rescue Organization*

Animal shelter yang hanya melingkup satu jenis hewan atau bahkan hanya satu ras spesifik hewan yang tidak memiliki rumah dengan keluarga atau orang yang mau mengadopsi. Jenis ini memiliki sukarelawan yang memiliki tugas memelihara hewan hingga dapat diadopsi dengan persetujuan dan survei terlebih dahulu.

3. *Animal Sanctuary*

Jenis *shelter* ini merupakan jenis penampungan hewan yang menampung dan memelihara hewan hingga sisa hidup mereka. Penampungan ini juga memberikan wadah bagi hewan yang tidak memiliki majikan sekaligus menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi hewan tersebut.

4. *Animal Control Agency*

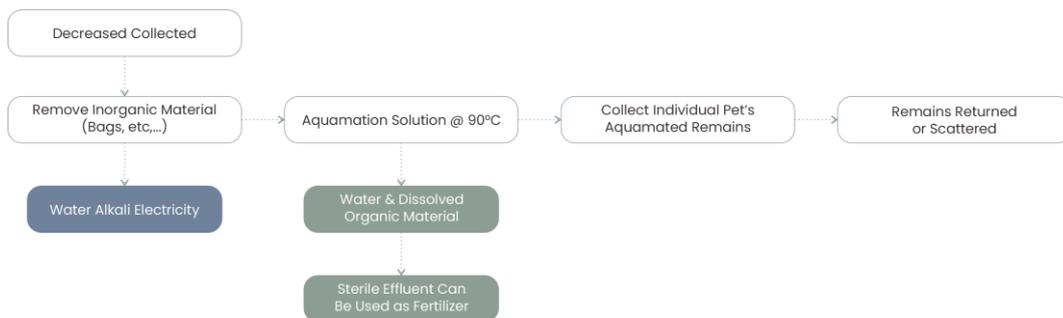
Jenis tipologi ini merupakan organisasi yang dikontrak oleh pemerintah kota untuk menyediakan penampungan hewan-hewan terlantar dengan peraturan-peraturan yang terkait.

Aquamation Space

Aquamation space merupakan suatu tempat yang dapat menunjang aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan proses bio-kremasi. *Aquamation* atau biasa disebut *water crematorium* merupakan teknologi bio-kremasi hewan peliharaan yang ramah lingkungan, yang mana proses dari kremasi ini menggunakan air

dan alkali untuk mempercepat dekomposisi tubuh hewan secara alami (Pet to Nature Indonesia, 2023).

Proses *aquamation* tidak menggunakan bahan bakar fosil dan menggunakan kurang dari 10% energi kremasi apa pada umumnya. Jumlah air yang digunakan selama proses akuamasi pun relatif sedikit dengan campuran larutan alkali. Hasil dari proses ini yakni larutan air yang steril dan sisa tulang organik. Untuk sisa larutan air tersebut dapat didaur ulang atau dikembalikan ke alam sebagai pupuk cair yang mengandung mikronutrien, asam amino, dan gula yang bermanfaat bagi lingkungan.



Gambar 2.1 Proses Akuamasi Hewan
Sumber: Penulis, 2024

Konsep Kesejahteraan Hewan

Kesejahteraan hewan atau *animal welfare* sendiri yaitu segala urusan yang berkaitan dengan keadaan fisik atau mental hewan berdasar perilaku alamiah yang perlu ditegakkan dan diterapkan untuk melindungi hewan dari perilaku manusia yang menyimpang dan tak layak pada hewan (Pemerintah RI, 2014). Kesejahteraan hewan sendiri memiliki beberapa konsep, salah satunya konsep dari *World Society for Protection of Animals* (WSPA) yang banyak dipakai penyayang hewan (Susanto & Gandha, 2015:29). Konsep ini dikenal dengan nama “*Five Freedoms*”. Menurut *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals* (RSPCA), *The Five Freedoms* atau lima kebebasan tersebutlah yang menjadi acuan dalam kesejahteraan hewan dalam perancangan penampungan hewan (Sumunarjati, 2020). Adapun lima kebebasan itu terdiri dari:

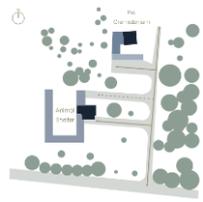
1. Bebas dari rasa lapar dan haus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses yang selalu tersedia untuk air bersih dan makanan sehat sesuai dengan porsinya.
2. Bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit. Hal ini dilakukan dengan adanya pemeriksaan rutin dan *treatment*.
3. Bebas dari rasa takut dan stress. Hal ini dilakukan dengan meyakinkan kondisi dan *treatment* menghindari gangguan mental.

4. Bebas dari rasa tidak nyaman. Hal ini dilakukan dengan memberi lingkungan yang layak dalam rumah singgah.
5. Bebas dalam berperilaku normal. Dilakukan dengan memberikan ruang yang nyaman, fasilitas mendukung, serta pendampingan sesuai dengan tingkah mereka.

Studi Preseden

1. *Animal Shelter and Pet Crematorium Lommel*

Tabel 2.1 Studi Preseden 1

No.	Indikator	Studi Preseden
1.	Konsep	 <p>Gambar 2.2 Konsep Arsitektur Sumber: Penulis, 2024</p>
2.	Aksesibilitas	 <p>Gambar 2.3 Aksesibilitas Sumber: Penulis, 2024</p>
3.	Program Ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Animal Shelter</i> 2. <i>Pet Crematorium</i> 3. <i>Cat Tower</i> 4. <i>Dog Kennels</i> 5. <i>Inner Courtyard</i> <p>Sumber: Penulis, 2024</p>

2. *Pet Resource Center*

Tabel 2.2 Studi Preseden

No.	Indikator	Studi Preseden
1.	Konsep	Konsep bangunan bertolak belakang dengan tempat penampungan hewan pada umumnya. <i>Pet Resource Center</i> menerapkan sistem tidak mengurung hewan di dalam kandang, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku hewan itu sendiri. Selain itu, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya <i>euthanasia</i> dalam mengurangi overpopulasi hewan.
2.	Material Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Laminated Wood</i> 2. Struktur Baja 3. Kaca Transparan 4. <i>Metal Cladding</i> 5. <i>Translucent Kanopi</i>

No.	Indikator	Studi Preseden
		6. <i>Aluminium Hollow</i> 7. <i>Panel Kayu</i> 8. <i>Wire Mesh</i> 9. <i>Granit</i>
3.	Program Ruang	1. <i>Cat Enrichment</i> 2. <i>Dog Enrichment</i> 3. <i>Community & Education Area</i> 4. <i>Volunteer Center</i> 5. <i>Medical Center</i> 6. <i>Training Yard</i> 7. <i>Staff Area</i> 8. <i>Activity Area</i> 9. <i>Support Area</i>

Sumber: Penulis, 2024

3. RRDC Camp Jogja

Tabel 2.3 Studi Preseden

No.	Indikator	Studi Preseden
1.	Konteks Sosial dan Lingkungan	RRDC ini terletak di area tengah sawah dan jauh dari permukiman untuk menghindari adanya kontra pendapat dari pihak lain yang tidak suka dengan hewan, dan meminimalisir terjadinya pengusiran. Oleh karena itu, shelter dibangun di area paling belakang site dengan luas lahan terpakai sebanyak 3.000 m ² dari luas site sebesar 1.7 hektar.
2.	Program Ruang	1. <i>Animal Shelter</i> 2. <i>Pet Crematorium</i> 3. <i>Dog Training</i> 4. <i>Playing Area</i> 5. <i>Pet Hotel</i> 6. <i>Camping Area</i>

Sumber: Penulis, 2024

4. Pet to Nature Indonesia

Tabel 2.4 Studi Preseden

No.	Indikator	Studi Preseden
1.	<i>Pet to Nature</i>	<i>Pet to Nature</i> merupakan fasilitas yang melayani bio-kremasi hewan dengan memberikan penghormatan terakhir yang layak. Pelayanan bio-kremasi itu sendiri menggunakan proses <i>Aquamation</i> berbasis air yang ramah lingkungan. Dalam proses ini, air dan alkali digunakan untuk mempercepat dekomposisi tubuh hewan secara alami menggunakan metode Alkalin Hidrolisis tanpa melibatkan pembakaran yang akan menghasilkan gas Co2 yang dapat mencemari udara. Selain itu, hasil dari bio-kremasi ini, seutuhnya dapat dimanfaatkan untuk proses penghijauan.

No.	Indikator	Studi Preseden
2.	Aquamation System	1. Pelayanan antar jemput 2. Fasilitas pendingin 3. Grooming 4. Farewell ceremony 5. Proses bio-kremasi 6. Pengiriman abu kremasi/pemanfaatan hasil kremasi untuk penghijauan

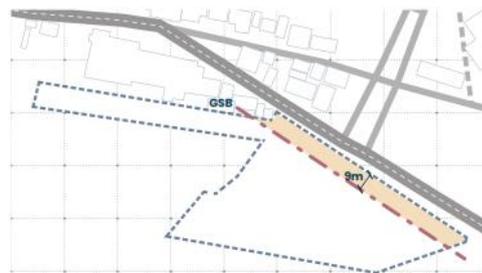
Sumber: Penulis, 2024

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Data dan Lokasi Tapak

Lokasi site berada di Jl. Kebon Agung, Area Sawah, Tlogoadi, Mlati, Sleman dengan luas area 8.535 m². Area site berada di kawasan permukiman perdesaan yang diperuntukkan sebagai lahan kosong. Adapun peraturan bangunan pada site yaitu:

KDB	: 60-80%
KLB	: 2.4
KDH	: minimal 20%
GSB	: 9m
Ketinggian Bangunan	: 3 Lantai



Gambar 3.1 Peraturan Bangunan Pada Site
Sumber: Penulis, 2024

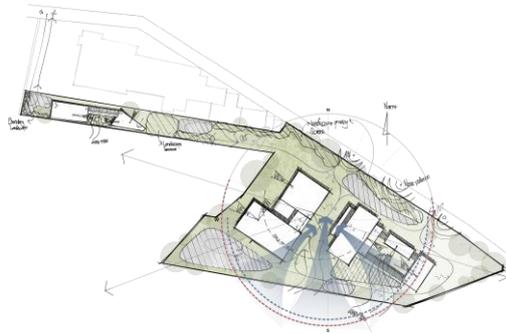
Analisa Site



Gambar 3.2 Analisa Macro Site
Sumber: Penulis, 2024

Site perancangan berada di kawasan permukiman dengan jarak site ke perumahan terdekat sekitar 200m, dimana hal ini dapat

mempengaruhi pola ruang pada site untuk aktivitas hewan yang bersifat *outdoor*. Selain itu, di sekitar site juga terdapat fasilitas untuk hewan yang menjadi faktor kuat jika masyarakat disekitar site tidak terlalu mempermasalahkan adanya fasilitas yang berkaitan dengan hewan.



Gambar 3.3 Analisa Mikro Site
Sumber: Penulis, 2024

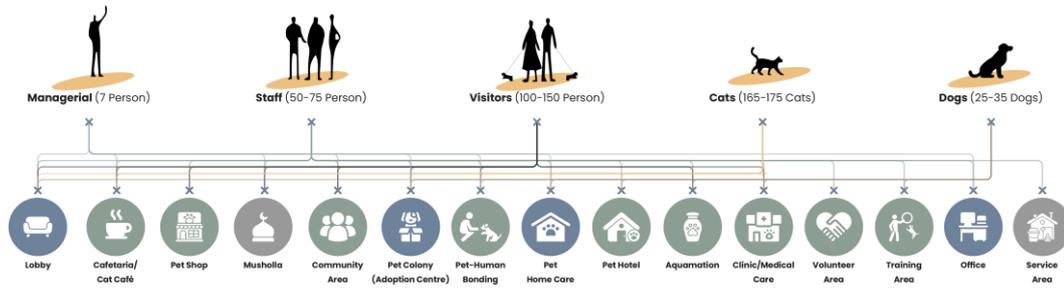
Tabel 3.1 Analisa Site

No.	Indikator	Analisa
1.	Sirkulasi	Site berbatasan langsung dengan jalan arteri dan berada di pinggiran kota sehingga dapat berpotensi menarik perhatian orang yang melalui jalan tersebut maupun masyarakat sekitar dan mudah dijangkau dan di akses.
2.	Kontur dan Drainase	Site memiliki kemiringan sekitar 15-18% dari bagian Utara ke arah Tenggara. Sedangkan drainase lokal jalan disekitar site terhubung dengan sungai Bodong yang berada di Timur site.
3.	Klimatologi	Kelembapan : 78-89% Suhu : 25 °C Arah angin : Selatan ke Utara Kecepatan angin : 10km/jam
4.	Vegetasi	Terdapat berbagai macam eksisting vegetasi seperti pohon perindang, pohon perdu, semak-semak, hingga rumput karena site merupakan lahan kosong yang tidak terawat
5.	Utilitas	Disekitar site terdapat berbagai utilitas yang cukup memadai seperti lampu PJU, tiang listrik, tiang telepon, traffic light, hingga drainase. Namun, beberapa tiang listrik berada di dalam site.

Sumber: Penulis, 2024

Analisa Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Pelaku pada perancangan fasilitas ini dikategorikan menjadi empat, diantaranya pengelola, staff, pengunjung, dan hewan. Adapun jenis pelaku dan kebutuhan ruang tersebut yaitu:



Gambar 3.4 Analisa Pengguna
Sumber: Penulis, 2024

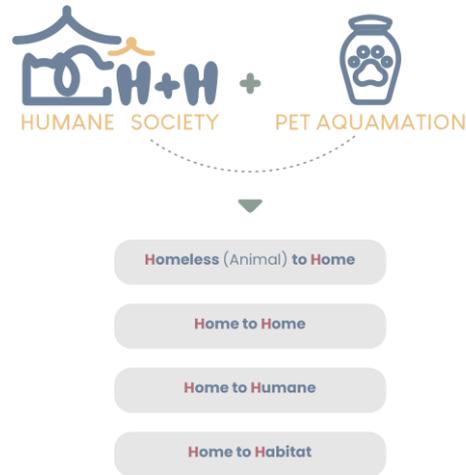
Dari analisa pengguna tersebut menghasilkan kebutuhan ruang yang diintegrasikan dengan kebutuhan komunitas seperti *public area*, *cafeteria*, *pet shop*, *community area*, *animal-human bonding*, *animal housing*, *aquamation*, *clinic*, *volunteer area*, *training yard*, kantor, dan ruang servis.

Space Programs	Total Net Area (m ²)
Executive & Staff	432.74
Services	202.74
Visitors	199.00
Visitors & Pets	232.68
Pets	2010.48
Public	1118.93
TOTAL PROGRAM SPACE ACCOMMODATION	4196.57

Gambar 3.5 Kebutuhan Ruang
Sumber: Penulis, 2024

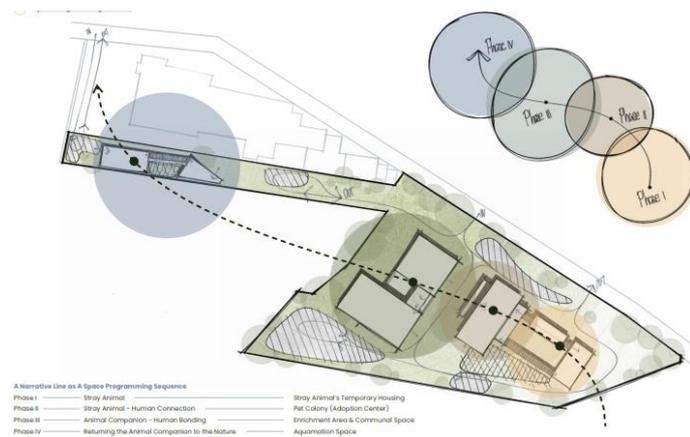
Konsep Perancangan

Konsep utama perancangan ini yaitu H+H *Humane Society* yang merupakan wadah arsitektural dengan hewan sebagai pemeran utama. Dalam hal ini pada perancangan lebih menekankan aspek kebutuhan dan kesejahteraan hewan yang akan diimplementasikan ke dalam bangunan. H+H disini merujuk pada alur kehidupan hewan, yakni *homeless animal to home* (rumah singgah), beralih ke *home* (rumah singgah) *to home* (rumah keluarga baru), kemudian mengarah ke *home to humane*, hingga *home to habitat* (dalam artian hewan yang telah mati dikembalikan ke alam).



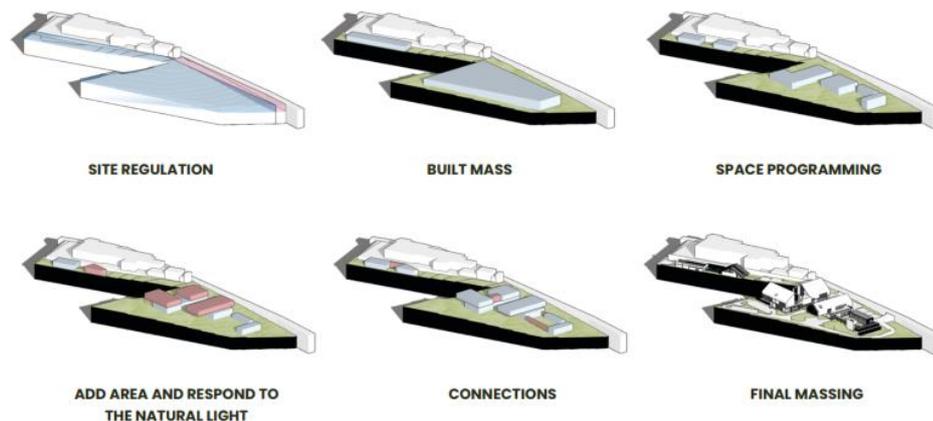
Gambar 3.6 Konsep Utama Perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Konsep zonasi pada tapak pun terbentuk melalui naratif dari hewan *rescue* hingga akhir hidupnya. Dari perzoningan tersebut kemudian ditata dengan mempertimbangkan kemudahan aksesibilitas dan merespon hasil tapak baik dari penempatan pola ruang untuk aktivitas hewan hingga topografi pada tapak.



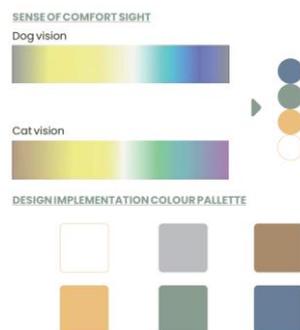
Gambar 3.7 Konsep Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Hasil dari proses perzoningan dan aksesibilitas pada tapak tersebut, kemudian dilanjutkan dengan mengolah gubahan massa. Proses gubahan massa ini sendiri merespon pada kondisi site, sirkulasi pengguna, hingga kondisi iklim.



Gambar 3.8 Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2024

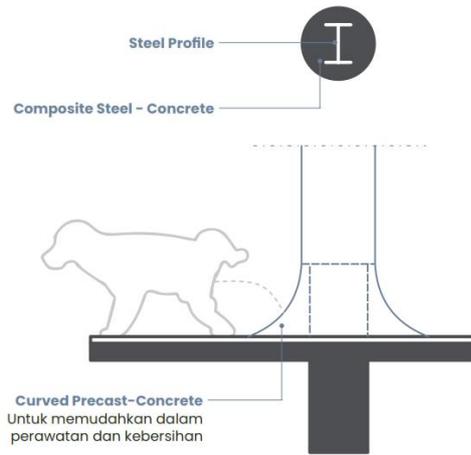
Dalam perancangan ini juga mengimplementasikan konsep penggunaan warna pada desain. Hal ini dikarenakan hewan memiliki pandangan yang berbeda dengan manusia. Jika manusia dapat melihat berbagai macam warna, maka untuk hewan anjing dan kucing sendiri akan lebih nyaman dan tertarik dengan suatu hal yang memiliki warna biru, hijau, dan kuning. Hal ini disebabkan karena visual warna yang tercipta pada hewan cenderung monokrom. Oleh karenanya, pada perancangan ini didominasi warna abu-abu, coklat, dan putih dengan aksent warna biru, hijau dan kuning.



Gambar 3.9 Skema Warna Desain Perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Sistem rencana bangunan pun memperhatikan dari *behaviour* atau tingkah hewan. Seperti penggunaan material beton pada ruang yang banyak didapati untuk aktivitas hewan. Hal ini dikarenakan material beton lebih ramah terhadap hewan dibanding material lain seperti kayu atau paving. Selain itu pada bagian-bagian tertentu yang memiliki sudut siku juga ditambahkan *system curved-precast concrete* pada kolom, dan

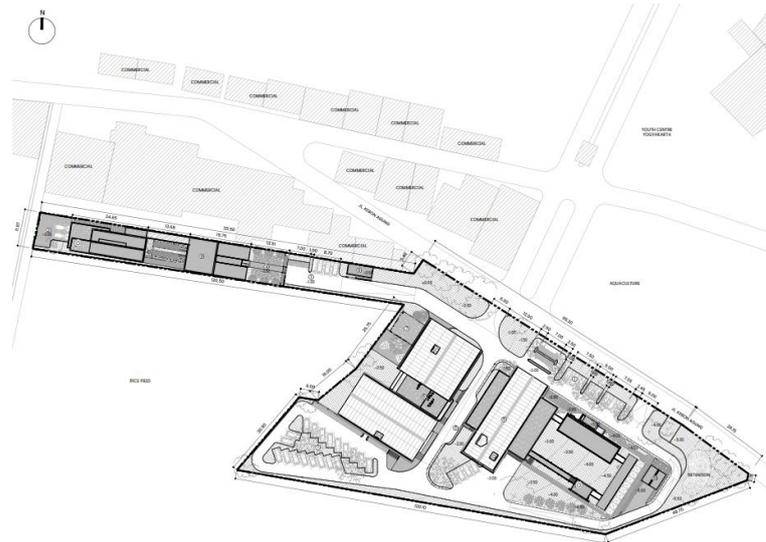
curved plint pada pertemuan lantai dan dinding. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam perawatan bangunan.



Gambar 3.10 *System Curved-Precast Concrete*
Sumber: Penulis, 2024

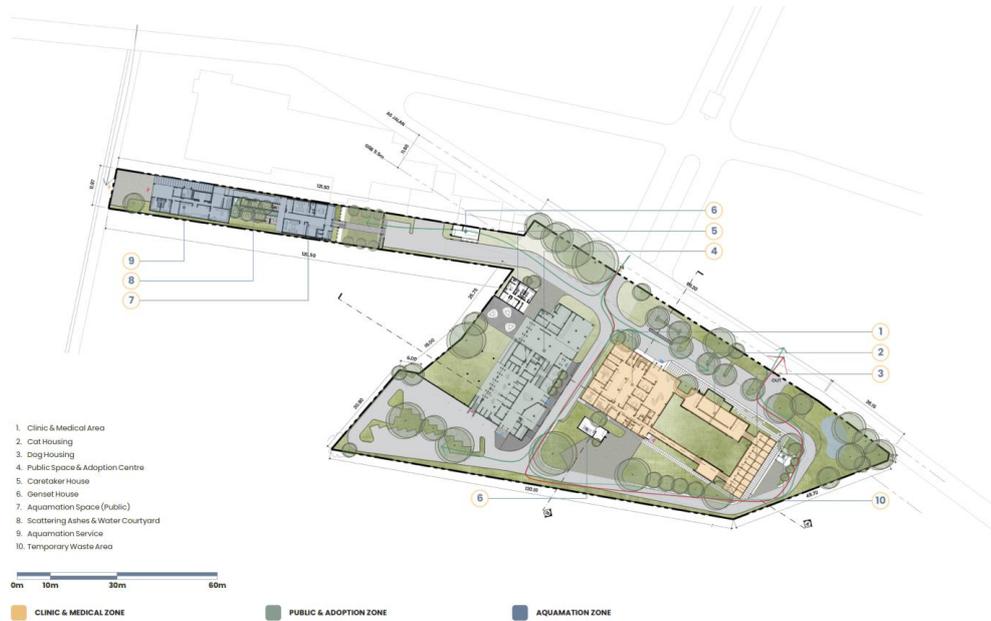
HASIL RANCANGAN

Situasi

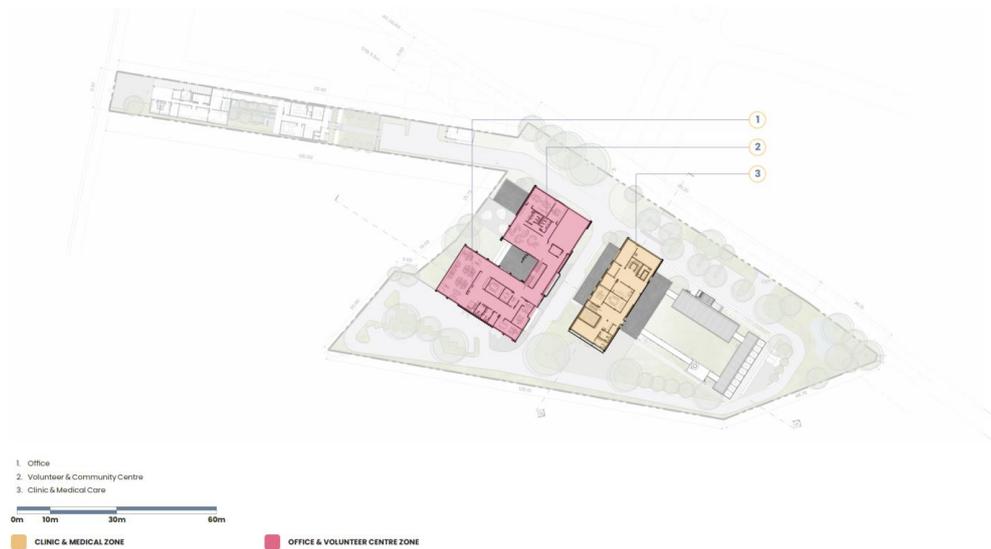


Gambar 4.1 Situasi
Sumber: Penulis, 2024

Site Plan & Denah



Gambar 4.2 Site Plan
Sumber: Penulis, 2024



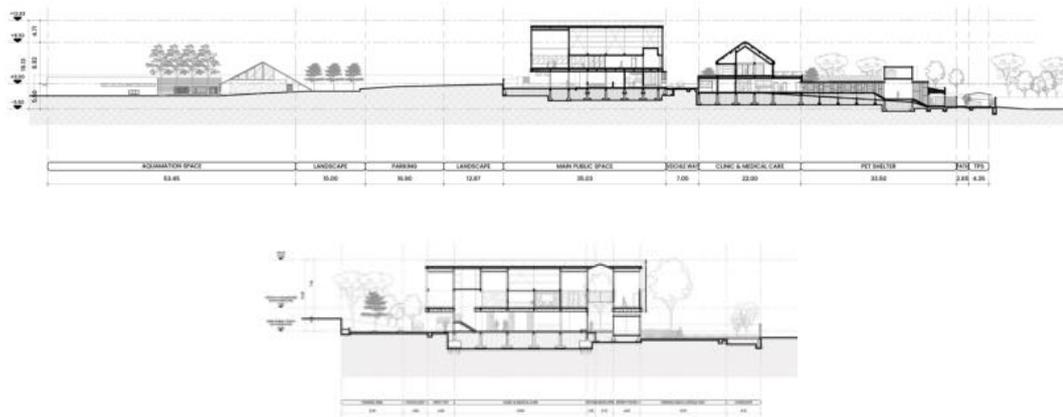
Gambar 4.3 Denah Lantai 2
Sumber: Penulis, 2024

Tampak



Gambar 4.4 Tampak
Sumber: Penulis, 2024

Potongan



Gambar 4.5 Potongan
Sumber: Penulis, 2024

Perspektif



Gambar 4.6 Perspektif
Sumber: Penulis, 2024

SIMPULAN

Adanya fenomena memiliki hewan pendamping kini menjadi suatu gaya hidup masyarakat. Dari berbagai hewan kepemilikan di Indonesia, hewan kucing dan anjing cenderung paling banyak ditemukan terlantar atau dibuang dibanding dengan hewan berkepemilikan lainnya. Adanya hewan terlantar dan overpopulasi hewan ini akan berdampak buruk pada permasalahan sosial dan lingkungan. Selain itu juga akan berdampak pada kehidupan manusia seperti terjadinya penularan penyakit. Oleh karena itu, manusia disini berperan penting dalam upaya menangani dan mencegah dampak buruk yang diakibatkan adanya overpopulasi hewan liar dan terlantar.

H+H *Humane Society* pun hadir menjadi sebuah respon arsitektural yang dapat menangani isu dan permasalahan tersebut. H+H *Humane Society* yakni akomodasi sementara hewan pendamping yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hewan dengan membangun rasa empati dan interaksi antar hewan dan manusia. Dengan demikian, dalam perancangan ini menekankan aspek kesejahteraan hewan dengan mengangkat konsep *The Five Freedoms* atau lima kebebasan. Adapun lima kebebasan tersebut yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, bebas dari rasa takut dan stress, bebas dari rasa tidak nyaman, serta bebas dalam berperilaku normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, T.Y. 2023. Pendekatan One Health untuk Ketahanan kesehatan di Indonesia. *One Health & G20* (hlm. 12-15). Jakarta: Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP).
- Agustina, K. K. 2017. Kesejahteraan Hewan Laboratorium. Denpasar” Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayana.
- Antika, E., Tunggal, A. P. P. W. 2020. Strategi Komunikasi Kampanye “*Adopt don’t Buy*” Komunitas Adopsi di Kota Yogyakarta. *JURNAL AUDIENS*, VOL. 1 (2).
- Ardhi, N. M. S., Indiyanto, A. 2022. Antropomorfisme Hewan Pendamping: Pemaknaan Kucing Sebagai Hewan Pendamping pada Masa Pandemi Covid-19. Skripsi. Yogyakarta: UNIVERSITAS GADJAH MADA.
- Arsawaradana, A. 2023. Perancangan Fasilitas Dog Shelter dan Veterinary Clinic Dengan Pendekatan Biophilic Design di Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Monette, J. 2013. Pet Loss Care & Aquamation – a Respectful Option for Pet Loss. Pet Loss Care Memorial Center. Diakses pada 15 September 2023. Diakses dari https://www.petmemorialcenter.ca/aquamation/Cremation_vs_Aquamation-site.pdf
- Nathaniel, E. 2022. Perancangan Cat Shelter di Jakarta Selatan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. Thesis. Yogyakarta: UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Naurah, N. 2023. Kucing Jadi Hewan yang Paling Banyak Dipelihara Warga RI, Kamu Salah Satunya?. GoodStats. (online). Diakses pada 14 September 2023. Diakses dari <https://goodstats.id/article/kucing-jadi-hewan-yang-paling-banyak-dipelihara-warga-ri-kamu-salah-satunya-z5EOQ>
- Nugroho, M.P., Hartady, T., & Lesmana, R. 2022. Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Mahasiswa Universitas Padjajaran. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 10(2), 133-141.
- Pet to Nature Indonesia. 2023. Aquamation. Diakses pada 15 September 2023. Diakses dari <https://pettonature.id/en/aquamation/>
- Pranyoto, Victorianus Sat. 2019. Kasus Penelataran Hewan Peliharaan Masih Tinggi di Yogyakarta. (online). Diakses pada 20 Maret 2023. Diakses dari

- <https://www.antaranews.com/berita/1168056/afj-kasus-penelantaran-hewan-peliharaan-masih-tinggi-di-yogyakarta>
- Sumunarjati, B. 2020. Perancangan Interior Animal Shelter di Bandung. Thesis. Bandung: UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA.
- Susanto, W., Gandha, M. V. 2015. Pusat Edukasi Tentang Hewan Peliharaan di Kepala Gading. Jurnal Kajian Teknologi 11(1), 28-42.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 338. Jakarta.
- Wannasawang, P. 2014. (Blog Post). Stray Animal As A Problem. Itharch. Diakses dari <https://itharch.tumblr.com/post/78095850703/thai-patrattakorn-wannasawang-stating-issue>